

# Landasan Filosofis Dan Psikologis Dalam Pembelajaran Kontekstual

Safriadi (safriadiadzra@gmail.com)  
FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

## Abstrak,

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Landasan filosofi dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan. Apayang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental, perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu. Manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.

**Kata kunci :** Landasan Filosofis dan Psikologi, Pembelajaran Kontekstual.

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar. Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Pengaitan-pengaitan ini akan membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dapat dipandang sebagai hasil belajar. Konsepsi ini menjadi pijakan dalam identifikasi dan pengembangan strategi pembelajaran.<sup>2</sup>

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>3</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup>Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 1.

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h. 2.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif dalam membangun konsep baru. Artinya, pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan baru berdasarkan data dan menghubungkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dalam pembelajaran tradisional pada umumnya guru menjelaskan, siswa menerima informasi secara pasif dan pembelajaran sangat abstrak dan teoritis. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas, sehingga informasi atau pengetahuan tersebut hanya sekedar pengetahuan yang tidak mampu mengatasi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari suatu sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau dunia nyata, sehingga siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan ke dunia nyata, siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya.

Dalam proses penerapan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL), maka guru perlu mengetahui landasan-landasan pembelajaran tersebut sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Penulis ingin mengkaji asas-asas apa saja yang mendasari dalam pembelajaran kontekstual.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan

antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>4</sup>

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>5</sup>

Berdasarkan konsepsi diatas, diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna. Proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidup nanti.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami.<sup>6</sup> Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman

---

<sup>4</sup>Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 222.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Ke-11, Jakarta: Kencana, 2014, h. 255.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi ....*, h.255-256

secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, maka terlihat dalam pembelajaran kontekstual, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Menurut Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang akan

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 256

diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa serta mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa dan siswa mengalami sendiri serta terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran. Siswadidorong untuk bisa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Beberapa karakteristik pembelajaran berbasis CTL adalah : (1) kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) siswa aktif, (6) sharing dengan teman, (7) siswa kritis dan guru kreatif, (8) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, (9) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum dan karangan siswa dan lain-lain.<sup>8</sup>

Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini? Dibawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan kedua model tersebut, yaitu:

<b>Pembelajaran Kontekstual</b>	<b>Pembelajaran Konvensional</b>
• Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran	• Siswa pasif
• Belajar kelompok	• Belajar individual
• Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	• Pembelajaran abstrak dan teoritis
• Kemampuan atas dasar pengalaman	• Kemampuan diperoleh melalui latihan
• Tujuan akhir kepuasan diri	• Tujuan akhir nilai dan angka
• Di ukur seluruh aspek perkembangan siswa	• Keberhasilan diukur dari tes
• Pembelajaran dapat terjadi dimana saja	• Pembelajaran hanya terjadi diruang kelas

Dalam penerapannya di lapangan, ada beberapa catatan dalam proses penerapan pembelajaran kontekstual sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:<sup>9</sup>

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

<sup>8</sup>Hobri. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jember: Center for Society Studies (CSS), 2008, h. 22

<sup>9</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 272.

- c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d. Materi pembelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

## 2. Landasan Filosofis Dalam Pembelajaran Kontekstual

Salah satu landasan filosofi pendidikan adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan filosofi yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara tiba-tiba. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif dengan cara membangun konsep baru dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Menurut teori konstruktivisme pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu mengkonstruksinya.<sup>10</sup>

Filsafat konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan

---

<sup>10</sup>Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 223.



diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman dalam kehidupan nyata. Tujuan pembelajaran konstruktivisme menentukan bagaimana proses belajar, yaitu dengan cara menciptakan pemahaman baru yang menuntut kreatifitas siswa dan produktif dalam konteks nyata serta mendorong siswa untuk berpikir.

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna dalam menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai dengan kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico. Vico mengungkapkan: "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya." Mengetahui, menurut Vico berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak terlepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati.<sup>11</sup>

Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukan hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi

---

<sup>11</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 256-257

pengetahuan yang bermakna. Bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap subjek itu?<sup>12</sup>

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa.<sup>13</sup>

Menurut filsafat konstruktivisme pengetahuan adalah bentukan (*konstruksi*) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks realitas dilapangan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat yang banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma baru dalam pembelajaran,

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 257.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 257.

konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dan menemukan keinginan atau kebutuhan tersebut sedangkan orang lain hanya memfasilitasi saja. Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberi keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri pengetahuan atau teknologi dan hal-hal lain.

Dari penjelasan diatas, terdapat ciri-ciri pembelajaran menurut pendekatan konstruktivisme, yaitu:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar dan belajar
- c. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah atau pengetahuan.
- d. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- e. Menyesuaikan kurikulum dengan kehidupan siswa.
- f. Menggalakkan siswa bertanya dan berdialog dengan siswa lain dan guru
- g. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran menggalakkan proses pengkajian dan eksperimen.

Dari ciri-ciri yang di sebutkan diatas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan motivasi bagi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.

- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- e. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu terjadi.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Tetapi siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar membuat informasi yang relevan bagi siswa. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Ibaratnya, guru memberikan tangga kepada siswa dimana tangga itu dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa itu sendiri yang memanjatnya.

Beberapa aspek yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme, yaitu:

- a. Proses belajar konstruktivisme secara konseptual merupakan proses belajar menurut pendekatan kognitif bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah. Tetapi proses belajar dari luar kedalam diri siswa, melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih ditekankan dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan itu sendiri.
- b. Peranan siswa, menurut pandangan ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa sendiri. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal

yang sedang dipelajari. Guru sebagai fasilitator untuk menata lingkungan belajar yang optimal. Namun yang paling menentukan dalam mewujudkan gejala belajar adalah niat belajar dari siswa itu sendiri.

- c. Peranan guru, dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.
- d. Sarana belajar, peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu dalam mengkonstruksi pengetahuan.
- e. Evaluasi, penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanan-tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Dari kajian teori-teori diatas, terlihat bahwa landasan pengembangan pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa di laboratorium, tempat kerja, sawah, atau tempat-tempat lainnya. Pendidik mampu mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

### 3. Landasan Psikologis Dalam Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Apayang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.<sup>14</sup>

Pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Mempreskripsikan agar pembelajar dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajar yang terorganisasi dari umum menuju ke rinci dalam satu satuan bahasan yang bermakna.<sup>15</sup>

Pengajaran berdasarkan teori kognitif, menekankan proses belajar aktif, terutama aktif secara mental (melakukan proses mental atau proses berpikir), di dalam mencari dan menemukan pengetahuan serta menggunakannya. Berbagai bentuk metode belajar aktif seperti metode

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 260.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam...*, h. 53.

pemecahan masalah, penelitian, pengamatan, diskusi, deduktif, induktif dan lain-lain merupakan metode-metode yang khas dari teori ini.<sup>16</sup>

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami dalam psikologi belajar berdasarkan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), yaitu:<sup>17</sup>

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berfikir.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.

---

<sup>16</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 22.

<sup>17</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 260.

e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (real world learning).

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif, yang berlangsung secara barangsur melalui tahap pra-konvensi, konvensi dan pasca-konvensi. Model ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif.<sup>18</sup>

#### 4. Asas-Asas Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksikannya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuan sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih untuk kehidupan mereka.<sup>19</sup>

Ada beberapa asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), yaitu sebagai berikut:

##### a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan

---

<sup>18</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 194.

<sup>19</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 264.



pengalaman. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksikan pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Sebab, pengetahuan hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasari itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.<sup>20</sup>

#### b. Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) mengajukan hipotesis, (c) mengumpulkan data, (d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, (e) membuat kesimpulan.<sup>21</sup>

Strategi pembelajaran inkuiri mengacu kepada pembelajaran melalui pengalaman. Adapun belajar melalui pengalaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berbuat dalam suatu kasus tertentu. Di sini orang melakukan sesuatu lalu melihat efeknya. Efek ini dapat saja berfungsi sebagai ganjaran atau hukuman, atau hanya sekedar memberikan informasi mengenai terdapatnya hubungan kausalitas.
- 2) Mengerti kasus, sehingga jika sejumlah keadaan yang sama muncul lagi, orang dapat mengantisipasi efeknya. Dengan ini, berarti orang tersebut telah belajar kontruksi dari tindakannya, dan oleh karena itu telah belajar bagaimana berbuat untuk mencapai tujuannya dalam kasus khusus tersebut.

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 265.

<sup>21</sup> Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 224.

3) Pengeneralisasian, yaitu dari contoh khusus ke pemahaman mengenai kaidah umum yang berlaku terhadap kasus yang dimaksud.<sup>22</sup>

c. Bertanya (Questioning)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (2) membangkitkan keinginan siswa untuk belajar, (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.<sup>23</sup>

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok

---

<sup>22</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Quantum Teaching, 2005, h. 168-169.

<sup>23</sup>Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 223.

belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.<sup>24</sup>

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 267.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 267.

dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalam sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.<sup>26</sup>

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode atau pada akhir periode sekolah. Penilaian perlu dilakukan sepanjang proses atau terintegrasi/tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup>

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi . dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

## 5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan landasan filosofi dan psikologi yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran kontekstual. Langkah-langkah praktis tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 268.

<sup>27</sup>Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 223.

<sup>28</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 270-271.

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
  - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa;
  - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi; misalnya kelompok 1 dan 2 observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan;
  - Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
- 3) Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

*Di Lapangan*

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

*Di Dalam Kelas*

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

### *Petutup*

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indicator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "pasar".

Dalam pembelajaran kontekstual di kelas, guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru. Dalam pembelajaran kontekstual ada motto: "Students learn best by actively constructing their own understanding" artinya cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.<sup>29</sup>

## **PENUTUP**

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Konstruktivisme merupakan landasan filosofis dalam pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga

---

<sup>29</sup>Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 223.

mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu.

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, ketujuh asastersebut yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian nyata (*authentic assessment*).

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hobri. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jember : Center for Society Studies (CSS), 2008.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Ke-11, Jakarta: Kencana, 2014.

- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Quantum Teaching, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2010
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.